



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

## KONSEP JÑĀNA DALAM BHAGAVAD GĪTĀ

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya<sup>1</sup>, Adi Suryana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

---

### Keywords:

*Bhagavad Gītā;*  
*monotheism;*  
*sad darsana.*

---

### Abstract

*In the Bhagavad-gītā there are several concepts that explain the path to Brahman one of which is the Jñāna path. This is certainly interesting if studied in depth about the point of view of this path of consciousness or knowledge. That is why this article attempts to discuss the concept of Jñāna in the Bhagavad-gītā. This study aims to find out (1) Bhagavad-gītā's Statement About Jñāna; (2) The process of the tmā to Brahman using Jñāna; (3) Jñāna as a means of liberation. The theories used to analyze the problem are: Hermeneutics theory from Hans Georg Gadamer, and Value theory from Tarigan. The subject of this research is Bhagavad-gītā. Data collection techniques are literature study and documentation study. The collected data were analyzed by qualitative descriptive analysis method with steps of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show (1) Bhagavad-gītā's statement about Jñāna, namely: Jñāna as a human tool to achieve divine consciousness, Jñāna has the most exalted position of any concept. (2) The process of the tmā to Brahman using Jñāna namely: Suddhā Vikalpa, Bhavana, Suddhā Widya, and uniting with Brahman. (3) Jñāna as a means of liberation, namely: Srawanam, Manana, Nididhyasana, Nirvikalpa. From this research it can be understood the main teachings of Jñāna contained in the Bhagavad-gītā. So this article concludes that Jñāna is one of the most basic and sublime concepts in the Bhagavad-gītā.*

---

---

### Kata kunci:

*Bhagavad Gītā;*  
*monotheisme;*  
*sad darsana.*

---

### Abstrak

Dalam *Bhagavad Gītā* terdapat beberapa konsep yang menjelaskan jalan menuju *Brahman* salah satunya adalah jalan *Jñāna*. Hal ini tentunya menarik jika dikaji secara mendalam mengenai sudut pandang jalan kesadaran atau pengetahuan ini. Itu sebabnya artikel ini mencoba membahas tentang konsep *Jñāna* dalam *Bhagavad Gītā*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pernyataan *Bhagavad Gītā* Tentang *Jñāna*; (2) Proses sang *Ātmā* menuju *Brahman* menggunakan *Jñāna*; (3) *Jñāna* sebagai alat pembebasan. Teori yang digunakan untuk menganalisis

---

---

masalah adalah : teori Hermeneutika dari Hans Georg Gadamer, dan teori Nilai dari Tarigan. Subjek dalam penelitian ini adalah *Bhagavad Gītā*. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pernyataan *Bhagavad Gītā* Tentang *Jñāna* yaitu: *Jñāna* sebagai alat manusia untuk mencapai kesadaran tuhan, *Jñāna* memiliki kedudukan yang paling mulia dari konsep apapun. (2) Proses sang *Ātmā* menuju Brahman menggunakan *Jñāna* yaitu: *Suddhā Vikalpa*, *Bhavana*, *Suddhā Widya*, dan bersatu dengan Brahman. (3) *Jñāna* sebagai alat pembebasan yaitu: *Srawanam*, *Manana*, *Nididhyasana*, *Nirvikalpa*. Dari penelitian ini dapat dipahami ajaran pokok *Jñāna* yang ada dalam *Bhagavad Gītā*. Jadi dalam artikel ini menyimpulkan bahwa *Jñāna* adalah salah satu konsep yang paling mendasar dan paling agung dalam *Bhagavad Gītā*.

---

## PENDAHULUAN

Dalam agama Hindu secara umum mengenal berbagai kitab suci yang tersusun dari zaman ke zaman. Kitab suci ini sering kali dimanfaatkan oleh umat hindu sebagai sarana informasi ataupun petunjuk mengenai hakekat alam semesta. Sering kali kitab- kitab suci tersebut dikembangkan oleh para *Wiku* (orang berpengetahuan/bijaksana) dalam berbagai kitab baru. Umumnya seluruh kesatuan kitab tersebut dalam agama hindu disebut dengan Weda yang berasal dari akar kata bahasa sansekerta “*wid*” yang berarti “pengetahuan”.

Istilah Weda sendiri memiliki hakekat yang sangat luas, secara filsafat Weda atau *wid* artinya segala bentuk pengetahuan yang bisa diterima oleh makhluk hidup. Weda dalam pengertian ini tidak disempitkan sebatas lembaran kertas maupun lontar yang dianggap suci, melainkan segala informasi baik lisan maupun tulisan yang bisa kita dapatkan dari alam semesta.

Dalam Kondifikasi Weda yang disusun dari para ilmuan modern, menggolongkan Weda dalam dua rumpun besar kitab suci ditinjau dari cara para penerima wahyu menyusunnya. Dalam hal ini Weda di bagi menjadi *Śruti* yaitu rumpun kitab suci yang kemunculannya karena wahyu dari pendengaran spiritual para maharsi, dan *Smṛti* yaitu rumpun kitab suci yang kemunculannya karena wahyu dari ingatan. Kebanyakan pada rumpun *Smṛti* ini dianggap sebagai rumpun kitab filsafat karena kitab kitab yang tergolong dalam *Smṛti* mengandung hakekat ketuhanan berdasarkan pemikiran dan analisis para *Wiku*.

Menariknya dari ajaran *Smṛti* ini ada salah satu kitab yang kedudukannya di sebut sebagai *Pancamaveda* atau Weda ke lima yang disebut dengan “*Bhagavad Gītā*”. Dalam kondifikasi rumpun kitab suci Weda, pada hakekatnya kitab suci *Bhagavad Gītā* karya

Maharsi Wyasa atau sering disebut *Bhagawan Vyasa* ini adalah bagian dari Bhisma Parwa. Bhisma Parwa adalah bagian dari Kitab Mahabharata yang menceritakan kisah pertempuran *Wangsa* atau keturunan *Bharata*. Selanjutnya, kitab Mahabharata adalah bagian dari kitab Itihasa dan berdampingan dengan kitab *Rāmāyana* yang menceritakan kisah perjalanan sang Rama (*avatara*/penjelmaan dewa Wisnu) merebut istrinya "Sita" dari raja *Alengka* bernama *Rahvana*. Kitab *Itihasa* sendiri merupakan bagian dari *Upaweda/Upaveda* yang tergolong dalam rumpun *Smṛti*.

Dalam *Bhagavad Gītā* diajarkan berbagai konsep penyatuan dengan Sadasiwa (tuhan yang berwujud/terpengaruh triguna) yang pada hal ini di wujudkan dalam bentuk *Avatara Visnu* bernama *Kṛṣṇa*. Sejatinya *Bhagavad Gītā* ini berisi tentang percakapan atau petuah yang diberikan *Kṛṣṇa* kepada Arjuna (putra ke tiga dari panca pandawa) sebagai bentuk penegakan *Dharma* dalam medan *Kuruksetra*.

Konsep *Catur Marga Yoga* dalam *Bhagavad Gītā* diuraikan dalam *Śloka-Śloka* nya yang tersusun menjadi 18 Bab (*Adyaya*). *Catur Marga Yoga* adalah empat jalan penyatuan antara atma dan *Brahman* yang disesuaikan dengan kepribadian dan kemampuan setiap umat manusia. Bagian pertama adalah *Jñāna Marga Yoga* yang berarti jalan penyatuan dengan menggunakan pengetahuan. Bagian kedua yaitu *Bhakti Marga Yoga*, adalah jalan penyatuan siritualitas menggunakan ketulusan batin dan cinta kasih yang tulus kepada tuhan. Bagian ke tiga yaitu *Karma Marga Yoga*, adalah jalan penyatuan spiritual menggunakan tingkah laku yang bersumber dari pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan baik. Bagian keempat adalah *Raja Marga Yoga*, yaitu penyatuan spiritual menggunakan ilmu yang bersifat gaib atau mistik.

Dalam konsep *Jñāna Marga Yoga* atau jalan pengetahuan ini para penganutnya lebih berorientasi pada alam pikiran yang pada hakekatnya adalah makanan dari filsafat. Konsep *Jñāna* ini tergantung bagaimana potensi dan kemampuan setiap insan yang memilih jalan ini sebagai landasan hidup untuk mencapai *kemanunggalan* spiritual. Umumnya dalam wilayah *Jñāna* akan membahas bagaimana memahami hakekat tuhan melalui kecerdasan untuk mencapai siritualitas atau dalam kata lain mencapai kesadaran *Brahman*.

## **METODE**

Penelitian ini membahas tentang konsep *Jñāna* yang ada dalam *Bhagavad Gītā* yang merupakan bagian dari ajaran kitab suci agama Hindu. Penelitian ini berfokus pada satu kitab suci utama yaitu *Bhagavad Gītā*. Dalam penyusunannya, tulisan ini adalah hasil dari analisis teks yang ada dalam *Bhagavad Gītā*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan

mempelajari kepustakaan terkait yang memunculkan konsep ketuhanan dan teologi. Penelitian ini bersifat ilmiah sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian lain yang ada hubungannya dengan *Jñāna* dan *Bhagavad Gītā*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan display data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pernyataan *Bhagavad Gītā* Tentang *Jñāna*

*Bhagavad Gītā* menyatakan pengetahuan sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, akan tetapi dalam hakekat kesempurnaan hidup tersebut belumlah dapat dikatakan sebagai kebenaran sejati tentang *Kṛṣṇa*. Dikatakan pada Bab ke-7 yang membahas tentang *Jñāna Vijñāna Yoga* bahwa unsur kehidupan yang lebih tinggi dari pada tanah, air, api, angin, akasa, pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu itu adalah “sang jiwa” yang ada dalam setiap makhluk yang mendukung alam semesta ini. Kemudian gabungan dari kedua hal tersebut (jiwa dan berbagai macam elemen) yang membentuk sebuah kelahiran seluruh makhluk.

Dalam kitab *Bhagavad Gītā* dinyatakan bahwa sesungguhnya *Kṛṣṇa* tidaklah ada dalam sifat kenafsuan dan kebodohan tetapi kenafsuan dan kebodohan itu berasal dari- nya sendiri. Disebutkan dalam *Bhagavad Gītā* VII.13:

*tribhirguṇamayairbhāvairbhīḥ sarvamidam jagat,  
mohitam nābhijānāti māmebhyaḥ paramavyayam.*

Terjemahannya:

Tertipu oleh ketiga sifat alam (*triḡuṇa*), semua makhluk di dunia tidak mengetahuiku. Sesungguhnya Aku abadi dan lebih tinggi dari pada mereka (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti), 2021:190).

Dalam *Śloka* ini dinyatakan bahwa sesungguhnya kesadaran tentang *Brahman* (dalam hal ini *Kṛṣṇa*) tidak akan di dapatkan oleh makhluk yang masih terbelenggu oleh tiga sifat alam yang meliputi *Sattwam*, *Rajas*, dan *Tamas*. *Sattwam* adalah sifat tenang, tulus, bijaksana, dan tanpa pamrih. *Rajas* adalah sifat energik, agresif, dan ambisius, sedangkan *Tamas* adalah sifat pasif, malas, dan lamban (Dewi, 2022). Ketiga unsur ini yang menjadi faktor terhambatnya *Atman* menuju kesadaran *Brahman* yang menjadi tujuan dari *Catur Marga Yoga*. *Sattwam*, *Rajas*, dan *Tamas* ini adalah bagian dari *Tri Guna* atau Tiga Sifat yang pada hakekatnya adalah unsur *maya* atau ilusi alam semesta yang menutupi kesadaran *Atman* dari *Brahman* itu sendiri. Dalam *tattwa* ketiga sifat ini berasal dari *Pradana* yang muncul sebagai bagian dari *Siwatma*. Kemudian dalam *Bhagavad Gītā* disebutkan bahwa untuk mengatasi belenggu *Tri Guna* atau *maya* tersebut adalah dengan jalan menyerahkan diri secara total kepada- ku (*Kṛṣṇa*).

Disebutkan ada empat golongan manusia saleh yang menyembah *Kṛṣṇa* yaitu; orang-orang yang sedang dalam kesulitan, orang sekedar yang ingin tahu, orang yang menginginkan harta benda, dan orang-orang bijaksana terpelajar (yang menginginkan pembebasan). Orang terpelajar yang dalam hal ini memiliki tingkat *Jñāna* yang mumpuni lebih diistimewakan karena orang tersebutlah yang mampu lebih dulu terbebas dari belenggu *maya*. Hal tersebut pun dinyatakan dalam *Bhagavad Gītā* VII.17 sebagai berikut:

*teṣāṃ jñānī nityayukta ekabhaktirviśiṣyate,  
priyo hi jñānino 'tyarthamaharṇ sa ca mama priyaḥ.*

Terjemahan:

Di antara orang bijaksana itu, yang selalu tulus ikhlas berbakti hanya kepadaku saja yang paling baik. Orang bijaksana seperti ini mengasihiku, karenanya Aku pun sangat mengasihinya (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti), 2021:192).

## 2. Proses Sang *Ātmā* Menuju *Brahman* menggunakan *Jñāna*

Tahapan yang perlu di tempuh seorang penekun *Jñāna Marga Yoga* dalam pencapaian kesadaran *Brahman* adalah sebagai berikut:

### a) *Suddhā Vikalpa*

*Suddhā Vikalpa* adalah tahap kesadaran *Jñāna* yang paling awal harus dilalui oleh seorang penekun *Jñāna Marga Yoga*. *Suddhā* berasal dari bahasa Sansekṛta yang dalam hal ini memiliki arti kata “suci atau murni”, sedangkan *Vikalpa* juga berasal dari kata bahasa Sansekṛta yang berarti “pikiran yang bercakap-cakap atau pikiran yang masih liar”.

Pada tahap *Suddhā Vikalpa* ini seorang penekun *Jñāna* harus mulai dengan pengendalian pikiran yang kuat, tidak boleh pikiran dibiarkan pada arah yang tidak semestinya, segala pemusatan pikiran haruslah tertuju pada *Brahman*. Seringkali orang-orang yang bermeditasi atau bersembahyang *Tri Sandya* pikirannya tidak bisa terfokus pada tujuan, melainkan pikirannya terombang ambing dengan permasalahan duniawi. Contohnya ketika bersembahyang, tiba-tiba pikiran membayangkan orang yang sangat disayangi, membayangkan pekerjaan, membayangkan liburan, membayangkan makanan, dan lain-lain. Inilah yang disebut dengan *Vikalpa*, tidak semua orang mampu mengendalikan *Vikalpa* ini karena pikiran manusia masih pekat dengan belenggu *maya* dan *Awidya*. Maka dari itu sangat penting seseorang mulai belajar mengendalikan pikiran ini dengan berbagai jalan, salah satunya adalah bermeditasi. Meditasi adalah pemusatan pikiran secara penuh pada suatu obyek tertentu dengan keadaan badan yang begitu tenang dan santai. Meditasi bias dilakukan dengan berbagai cara seperti bersila, duduk, bertimpuh, ataupun

berbaring. Metode ini sering kali menjadi pilihan seseorang untuk menenangkan batin dan pikiran ketika sedang menghadapi suatu masalah tertentu. Untuk tercapainya hal tersebut perlu di bantu dengan *Abhyāsa* (latihan-latihan) dan *Vairāgyā* (keadaan tidak mengaktifkan diri).

Dalam proses pengendalian atau pemurnian pikiran ini, ada enam macam hal yang perlu di lakukan dalam bermeditasi yaitu:

- Ketenangan (*Sama*)
- Pengekangan (*Dama*)
- Penolakan (*Uparati*), ketabahan (*Titiksa*)
- Keyakinan (*Sraddha*)
- Konsentrasi (*Samadhana*)
- Kerinduan yang amat sangat akan pembebasan (*Mumuksutwa*)

Ketika seseorang sudah mencapai *Suddhā Vikalpa* maka orang tersebut biasanya akan mendapatkan peningkatan kemampuan berfikir secara alami dikarenakan pikirannya sudah terlatih untuk tenang dan fokus dalam menghaapi setiap persoalan. Selain itu dalam segi spitual, orang tersebut telah mampu selangkah lebih maju untuk membuat jalan terang menuju *Brahman* melalui *Jñāna* dikarenakan pikiran sudah mencapai pemurnian.

b) *Bhavana*

*Bhavana* adalah keadan dimana seseorang sudah sampai pada tahap ke dua setelah melewati *Suddhā Vikalpa*. *Bhavana* dalam hal ini mengandung pengertian “menjadi”, maksudnya adalah seseorang haruslah merasakan dan seolah olah berperan sebagai sang objek pikiran. Objek pikiran dalam hal ini adalah *Brahman* itu sendiri sebagai tujuan dari *Jñāna Marga Yoga* ini. Kata “menjadi” dalam konteks ini merupakan sebuah keadaan dimana “kamu adalah itu” atau dalam bahasa sansekerta sering di artikan sebagai *Tat Twam Asi*.

Dalam pikiran yang sudah terfokus dan sudah di murnikan maka akan lebih mudah untuk menjadi sang objek (*Brahman*) meskipun keberadaan kita masih pada pengaruh maya di alam semesta. Akan tetapi pada tahap ini pengaruh maya mulai mengecil dikarenakan orang tersebut secara *Jñāna* sudah melampaui kekuatan maya itu, akan tetapi badan pembungkus (*Stula Sarira*) masih ada di alam *Mayapada* atau alam ilusi. Hal inilah yang dimaksud dengan perkembangan spiritual lewat jalan *Jñāna*.

c) *Suddhā Widya*

*Suddhā Widya* berasal dari kata *Suddhā* yang artinya “suci atau murni”, sedangkan *Widya* yang berarti “pengetahuan”. *Suddhā Widya* merupakan tahap

ke tiga dari ini yang berarti pengetahuan murni. Pada hakekatnya pengetahuan murni yang dimaksud bukanlah pengetahuan Sains, Linguistik, Teknologi, maupun pengetahuan duniawi lainnya, melainkan pengetahuan sriprital tentang hakekat sang *Brahman*. Ini adalah tahap yang luar biasa ketika seseorang sudah dapat mencapainya, artinya orang tersebut sudah mampu membuat pikiran dan *Jñānanya* satu frekuensi dengan kesadaran *Brahman*. Ini adalah tahap dimana seseorang sudah bisa dikatakan Moksa secara *Jiwamukti* apabila badan kasarnya masih hidup di *Mayapada*. Hal ini pun di jelaskan pada *Bhagavad Gītā* VII.29:

*jarāmarāṇamokṣāya māmāsṛitya yatanti ye,  
te brahma tadviduḥ kṛtsnamadhyātmaṁ karma cākhilam.*

Terjemahan:

Mereka yang berlindung kepadaku mereka berjuang untuk kebebasan dari umur tua dan mati, mereka mengetahui Brahman, *adhyātma*, dan segala mengenai *karma* (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti), 2021:199).

d) Bersatu dengan *Brahman*

Pada tahap ini, seseorang sudah terbebas dari belenggu maya secara total. Kesempurnaan sejati dari tahap *Jñāna* ini sudahlah mencapai final ketika sang atma sudah menyatu dengan sang *Brahman*. Dengan konsep ataupun jalan *Jñāna* ini seseorang akan mencapai kesadaran *Jñāna* yang mutlak, mengetahui kesejatian yang agung dan mengetahui hakekat dari segala yang ada. Ini adalah Spiritual terbesar dan pengetahuan tertinggi, terbebas dari “pikiran” dan yang ada hanyalah kesadaran *Brahman*. Semua pengetahuan duniawi yang sejatinya adalah *Maya* itu lenyap dan tinggalah kesadaran Spiritual yang *Para Widya* (ilmu kekuatan spirit yang melampaui kekuatan materi dan pikiran).

### 3. *Jñāna* Sebagai Alat Pembebasan

Sumber ajaran *Jñāna* Yoga tersebut ialah *Catur Weda* (*Rg Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atarwa Weda*), kitab-kitab *Tattwa, Upanisad* atau *Vedanta*, dan *Bhagavad Gītā* adalah sumber ajaran *Jñāna* Yoga. Proses yang perlu dilaksanakan dalam ajaran *Jñāna* Yoga tersebut terbagi menjadi 4 tahapan yaitu:

- a. *Srawanam*, yaitu keadaan dimana kita mendapatkan sebuah informasi dan ditangkap oleh panca indra. Pada tahap ini seseorang hanyalah sekedar mengetahui apa yang ia lihat dan rasakan tentang objek yang ia ketahui. Ibaratkan seorang balita yang baru mengenal nasi, maka ia akan melihat nasi tersebut sebagai objek yang ia tuju dan amati. Kemudian data ini akan diteruskan pada ranah kognitifnya. Data ini

belum di olah dan hanya sebagai pengetahuan saja bahwa ada sebuah objek yang dia lihat atau dia dengar sebagai nasi.

- b. *Manana*, yaitu kondisi dimana pikiran mulai ngolah data yang ditangkap dari tahap *Srawanam* tadi. Disini pikiran mulai mempertanyakan tentang darimana asalnya, terdiri dari komponen apa saja, fungsinya apa, dan sebagainya. Pada tahap ini pikiran mulai aktif untuk mencari jawaban dari sebuah kebenaran dan dari manana inilah yang kemudian lahir berbagai macam ilmu. Ibaratkan kita yang sudah tau bahwa nasi berasal dari beras yang dimasak dengan air dengan metode atau cara tertentu, sumbernya dari para petani, dan fungsinya untuk dikonsumsi.
- c. *Nididhyasana*, yaitu meditasi atau kontemplasi pada objek yang dituju. Ibaratkan nasi yang sudah kita makan kemudian nutrisi tubuh dan bersatu dengan kita, maka inilah yang disebut dengan *kemanunggalan* atau menjadi satu. Pada tahap *Nididhyasana* ini seseorang sudah menjwai suatu objek yang dituju sehingga sang subjek telah menjadi objek itu sendiri, ikut merasakan dan memahami sang objek. Dalam konsep ini seseorang sudah ada pada tahap *Jñāna* yang tinggi karena untuk sampai pada tahap ini diperlukan kekuatan batin dan keniatan dalam prosesnya, inilah yang disebut engan pengetahuan sejati.

Nirvikalpa Samadhi adalah tingkat pengetahuan spiritual yang paling tinggi dimana ketika semua bekas yang ada telah lenyap. *Nirvikalpa Samadhi* ini baru bsa diraih ketika sang subjek dan objek mampu masuk pada kesadaran murninya. Kesadaran ini benar-benar bisa diraih hanya ketika semua jejak duniawi ditinggalkan dan kemudian berada di dalam kesadaran murni. Yoga Sutra Patanjali menyebutkan keadaan *Nirvikalpa Samadhi* ini adalah yang tertinggi di mana tidak lagi ada kemungkinan untuk lahir ke dunia ini, sebab tidak lagi adanya sisa-sisa vasanas atau bekas karma. Keadaan ini dapat disamakan dengan *Moksa*, yaitu bersatunya kesadaran *Atman* dengan kesadaran *Brahman* (Suwantana, 2019)

## **PENUTUP**

Dalam *Bhagavad Gītā* dapat dipahami konsep *Jñāna* sebagai dasar dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Hal ini didasari karena *Jñāna* sebagai sumber sekaligus pangkal awal penciptaan. *Jñāna* sebagai kesadaran murni cetana memiliki peranan penting dalam pelaksanaan yadnya –yadnya lain. Penting kiranya *Jñāna* dipahami sebagai kecerdasan spiritual karena *Jñāna* bersifat cetana yang merupakan unsur utama alam semesta. *Jñāna* berbeda dengan *widya* yang hakekatnya sebagai ilmu pengetahuan material. *Jñāna* adalah spirit yang terbebas dari material tetapi dapat digunakan dalam penyusunan material. *Jñāna* adalah kualitas tertinggi kesadaran yang pada hakekatnya berada pada wilayah



esoteris dan bersanding dengan Yoga. *Jñāna* berbeda dengan *Kriya* dan juga *Carya* yang masih ada dalam bagian eksoteris.

Jadi *Bhagavad Gītā* dalam hal ini mengagungkan *Jñāna* sebagai hal yang paling mulia. *Jñāna* akan memberikan kesejahteraan duniawi, *Jñāna* juga yang akan melepaskan manusia dari belenggu maya. Maka dari itu peningkatan kualitas dari *Jñāna* haruslah sangat di prioritaskan oleh umat manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, N. P. D. U. (2022). Permasalahan Pendidikan pada Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu. *Genta Hredaya*, 6(1), 10-21.
- Suwantana, I. G. (2019, September 25). *Mutiara Weda: Metode Belajar Hindu*. Nusa Bali.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānuvāda Samiti). (2021). *Bhagavadgītā dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.